

BEBERAPA IKON TANTRAYANA DARI PADANG LAWAS DAN CERMINAN RITUALNYA

Ery Soedewo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

In its heyday, the Padanglawas site area was the center of civilization of Tantric Buddhism. Various Tantric Buddhism rites are reflected in a number of icons found in that area.

Kata kunci: Ritus, Buddha, Tantrayana, Padanglawas

1. Pendahuluan

Salah satu kepercayaan besar yang masih dianut oleh sebagian warga Indonesia adalah agama Buddha. Kehadiran Buddha terkait dengan arus niaga antara Kepulauan Nusantara dengan India di masa lalu. Secara umum Buddhisme terbagi menjadi 2 mazhab/sekte besar yakni *Hinayana* (kendaraan kecil) dan *Mahayana* (kendaraan besar). *Hinayana* lebih mengutamakan spiritualisme individual, oleh sebab itu aliran ini tampak lebih terikat pada aspek-aspek formal kehidupan dalam vihara (*monasticism*). Sebaliknya, dalam pandangan *Mahayana* spiritualisme seharusnya disebarluaskan kepada khalayak (*altruism*), tidak semata bagi kepentingan diri sendiri (Swaboddhi 1979: 69--71).

Buddha Mahayana sendiri terbagi menjadi 6 mazhab, yakni mazhab *Madhyamikavada* (Kearifan Baru), mazhab Buddhisme Keyakinan/Kebaktian, mazhab *Yogacarayana-Vijnanavada*, mazhab *Tantrayana*, mazhab *Dhyana* (Chan/Zen), dan *Rnyin-Ma-Pa* (Swaboddhi 1979: 102). Salah satu dari keenam mazhab tersebut yakni Tantrayana terbagi lagi menjadi 2 mazhab utama yakni *Vajrayana* dan *Mi-tsung*. Salah satu dari kedua mazhab utama Tantrayana yang berkembang di Nusantara adalah Vajrayana.

Bukti keberadaan Tantrayana antara lain terlihat pada artefak-artefak yang terselamatkan dari sejumlah situs purbakala di Indonesia, yang berupa arca, prasasti, serta bangunan percandian. Selain itu didapatkan juga satu naskah yang berisi tentang ajaran Tantrayana yakni kitab Sanghyang Kamahayanikan. Sebagian dari berbagai bentuk artefak itu, pada masa lalu pernah berfungsi sebagai objek/media pemujaan dewa. Ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pembuatan objek pemujaan disebut ikonografi, yang diturunkan dari 2 kata dalam bahasa Yunani yakni *eikon* dan *graphoo*. Secara harfiah kata *eikon* (ikon) berarti bayangan, potret, atau gambar; sedangkan kata *graphoo* berarti menulis atau memerinci. Jadi ikonografi berarti rincian suatu benda yang menggambarkan tokoh dewa atau sosok keramat dalam bentuk lukisan, relief, mosaik, arca, atau benda lainnya yang dibuat khusus untuk dipuja atau dalam beberapa hal dihubungkan dengan

upacara keagamaan yang berkenaan dengan pemujaan dewa-dewa tertentu (Banerjea 1974: 2--4; Sahai 1975: 1--2 dalam Maulana 1993: 1).

Wujud ikon Tantrayana yang banyak ditemukan di Indonesia adalah arca dan relief. Keberadaan arca dan relief dalam khasanah kebudayaan Indonesia selain ditemukan di Jawa dan Bali juga ditemukan di Sumatera. Sejumlah tempat di Sumatera yang menyimpan hasil budaya masa Hindu-Buddha tersebut antara lain Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Arca-arca dan relief-relief Hindu maupun Buddha yang ditemukan di Sumatera berasal dari kisaran masa antara abad VII hingga XIV Masehi, atau dari masa kejayaan Śrīwijaya di Sumatera bagian selatan hingga era kekuasaan kerajaan Mālayu di bawah Ādityawarman di Sumatera bagian barat. Selain dari kedua entitas politik yang menonjol di Sumatera tersebut, di pedalaman Sumatera bagian utara juga ditemukan arca dan relief Hindu-Buddha.

Keberadaan arca dan relief dari masa Hindu-Buddha di pedalaman Sumatera Utara terutama berasal dari kawasan purbakala Padanglawas, yang kini secara administratif terbagi ke dalam 2 satuan administratif kabupaten, yakni Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Padang Lawas Utara. Banyak pakar purbakala sepakat bahwa kepurbakalaan di Padanglawas adalah peninggalan dari suatu peradaban yang banyak dipengaruhi oleh salah satu mazhab/aliran dalam Buddha Mahayana, yakni Vajrayana atau disebut juga Tantrayana. Selain sebagai bukti keberadaan konsep Vajrayana pada masa lalu di kawasan Padanglawas, arca dan relief yang ditemukan di situs ini juga dapat digunakan sebagai data rekonstruksi ragam ritus Vajrayana yang dipraktekkan di kawasan Padanglawas pada masa kebudayaan Hindu-Buddha mendominasi kawasan ini.

Ritus Tantrayana yang seperti apakah yang dahulu dipraktekkan di Padanglawas saat kawasan itu masih didominasi ajaran tersebut. Guna pemerian ritus dimaksud, data artefaktual berupa arca, relief, dan prasasti merupakan data utama, didukung oleh data sekunder berupa rekaman etnografis yang relevan sebagai alat analogi untuk memahami sekumpulan fakta arkeologis yang ada. Alur penalaran induktif dipakai untuk memaparkan ragam ritus Tantrayana yang pernah dipraktekkan di Padanglawas dahulu. Langkah awalnya adalah mengidentifikasi sejumlah artefak dari situs Padanglawas yang ditemukan sejak para peneliti Belanda mengeksplorasi kawasan tersebut di akhir abad ke-19 hingga hasil penelitian serta pengumpulan sejumlah artefak oleh berbagai instansi kebudayaan Indonesia akhir-akhir ini. Berikutnya adalah membandingkan antara data artefaktual dengan rujukan-rujukan kepustakaan yang berkaitan dengan ritus Tantrayana serta didukung pula oleh analogi yang didasarkan pada catatan etnografis berhubungan dengan ritus dimaksud. Tahap selanjutnya

adalah penggambaran ritus Tantrayana di kawasan Padanglawas, lalu ditutup dengan kesimpulan.

2. Beberapa Ikon Vajrayana dari Padanglawas

Berikut ini adalah beberapa ikon dari situs Padanglawas yang dapat dikaitkan dengan salah satu mazhab dalam Buddha Mahayana. Ikon dimaksud tidak saja berupa arca, namun juga lembaran emas bertuliskan mantra, dan relief.



Arca Arapacana koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara berbahan perunggu ini berukuran tinggi 23 cm dan lebar 11 cm, digambarkan dalam sikap duduk (*asana*) *vajraparyankāsana*, yang menggambarkan kedua kaki dilipat (bersila) dengan kedua telapak kaki menghadap ke atas. Duduk di atas bantalan teratai yang mekar (*padmāsana*), yang diletakkan di atas suatu batur persegi yang dihiasi bentuk krawangan silang dan vertikal pada keempat sisinya. Tangan kanannya terentang, namun sayang mulai pergelangan hingga telapaknya telah hilang sehingga tidak diketahui benda yang dipegangnya (dalam sumber-sumber ikonografis disebutkan tangan kanannya memegang sebilah pedang); sedangkan tangan kirinya yang menggenggam *pustaka Prajñāpāramitā* (kitab/buku Prajñāpāramitā) diteuk di depan dadanya. Kedua tangan dihiasi dengan kelat bahu dan gelang. Kepalanya sebagian ditutupi oleh karat perunggu (*malachite* hijau), kepalanya dihiasi oleh *kirita-mukuta*. Badannya yang dalam sikap tegak dihiasi oleh kalung dan *upavita* (tali kasta). Sosok arca Arapacana adalah citra dari salah satu tokoh dewa dalam agama Buddha yang merupakan salah satu perwujudan dari tokoh Bodhisattva Mañjusri. Benda-benda yang dipegangnya yakni *pustaka* (buku) dan *khadga* (pedang) menunjukkan bahwa Dia adalah dewa ilmu pengetahuan. Buku yang digenggamnya adalah buku kebijaksanaan, sedangkan pedangnya melambangkan kemampuannya menghancurkan kebodohan serta kegelapan.



Arca Padmapani tampak depan (kiri);
tampak belakang (kanan)

Data selanjutnya adalah arca Padmapani ini adalah salah satu arca perunggu koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara bernomor inventaris 3478 setinggi 8 cm, dan lebar 4 cm, yang sudah dilapisi *malachite* hijau. Digambarkan dalam sikap duduk *satvaparyankāsana* (bersila, kaki kanan di atas kaki kiri), duduk di atas *padma* (teratai) yang sebagian besar sudah lenyap; tangan kanan dalam sikap *vara/varadamudra* (memberikan anugerah), mengenakan kelat bahu dan gelang ada pergelangan

tangannya, demikian halnya dengan tangan kiri juga mengenakan kelat bahu, serta gelang pada pergelangannya, namun mulai bagian itu hingga telapak tangannya sudah dalam keadaan putus, pada tangan kanan ini masih terlihat sisa sebetuk juntaian yang memanjang dari pertemuan (terjepit) lengan dengan tangan hingga ke pangkuannya. Bagian badan dihiasi oleh ikat pinggang, selempang yang terjuntai mulai bahu kiri menuju ke bagian kanan pinggang terus berlanjut lagi ke arah bahu kiri, mengenakan kalung yang menutupi hingga sebagian dari dadanya; dan bagian kepalanya dihiasi oleh mahkota yang dibentuk dari jalinan rambutnya (*jatamakuta*), meskipun samar-samar pada bagian mahkotanya masih tampak wujud Buddha Amitabha. Arca perunggu ini ditemukan oleh anggota masyarakat di areal sekitar situs Biara Tandihat di Padang Lawas, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas (Soedewo 2006: 29--30).

Ikon Tantrayana berikutnya adalah arca Lokanātha yang ditemukan di Gunung Tua, kini menjadi koleksi Museum Nasional di Jakarta, sedang replikanya berada di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Arca ini didirikan di atas lapik berukuran panjang 42 cm, lebar 17 cm, dan tinggi 7 cm. Di bagian belakang lapik arca ini terdapat pertulisan dalam aksara Pasca Pallawa dan berbahasa Melayu Kuna dan Sanskerta. Inskripsi tersebut memuat tentang nama pembuat dan tahun pembuatannya, teks serta terjemahannya adalah sebagai berikut (Setianingsih dkk 2003: 11--12):

swasti çaka warsātita 946 caitramāsa, tithi tritiya sukla, çekrawāra, tatkala juru pā

(selamat tahun saka 946, bulan caitra, hari ketiga masa bulan terang, hari Jumat, ketika itu juru pa)

ndai suryya barbuat bhatāra lokanātha, imānikuçala mūlā ni sarvva sādhananikr
(ndai suryya membuat -arca- bhatara lokanatha, dari semua pekerja yang baik dari segala pembuatan, harapan saya)

tvā, anuttarā yām samyakram bodhau parināmam yāmi
(bagi semua kebijaksanaan yang tinggi dan lengkap)

Arca utama (Lokanatha) digambarkan berdiri di atas *padma* (teratai) dalam sikap *samabhanga* (kedua kaki tegak sejajar), bertangan empat, tangan kanan di depan dalam



Arca Lokanatha tampak depan (kiri); tampak belakang (kanan)
dok. Museum Negeri Prov. Sumatera Utara

sikap tangan menolak bahaya (*abhayamudra*), sedangkan tangan kiri depan mulai siku hingga telapak tangan hilang, demikian halnya dengan tangan kanan belakang telah hilang mulai bagian pergelangan tangan hingga telapaknya, sedangkan bagian tangan kiri belakang digambarkan

seperti memegang suatu benda namun bendanya tidak diketahui lagi karena hilang. Dalam sikap duduk *satvaparyāṅkāśana* (bersila, kaki kanan di atas kaki kiri) di atas lapik berbentuk *padma* (teratai), tepat di sisi kiri arca Lokanatha adalah arca seorang dewi (Hayagriva). Di sisi kanannya terdapat lapik arca berbentuk *padma* namun arca yang berada di atasnya (kemungkinan arca dewi Tara) sudah hilang.

Objek berikutnya adalah arca Vairocana yang berukuran tinggi 8,5 cm; lebar 4,5 cm; dan



panjang 6,7 cm ini disimpan di Balai Arkeologi Medan. Merupakan hasil temuan penduduk di sekitar Biara Bahal III. Arca ini digambarkan dalam sikap duduk bersila kedua telapak kaki menghadap ke atas (*paryāṅkāśana*) pada tempat duduk (*asana*) berbentuk padma. *Asana* berbentuk padma tersebut berada di atas lapik berdenah segi empat. Di bagian depan lapik itu terdapat hiasan berupa 2 ekor rusa yang mengapit 1 roda (cakra). Tokoh digambarkan berambut keriting, mata terbuka dan tanpa *urna*

(tonjolan di dahi). Jubah yang dikenakan menutupi bagian lengan hingga mata kaki, ujung bawah jubah terlihat di bagian kaki arca. Pada bagian belakang *asana* terdapat 2 lubang masing-masing berdiameter 0,6 cm. Dilihat keletakan kedua lubang tersebut, diperkirakan fungsinya adalah sebagai tempat untuk memasukkan *stela* (sandaran arca) yang menegakkan *prabha* (lingkaran cahaya pada bagian belakang kepala arca yang menyiratkan kesucian) dan *cattrā* (payung). Hal ini diperkuat oleh keberadaan tonjolan di bagian punggung arca yang jelas merupakan media penghubung *stela* dengan arca untuk memperkuat penyatuan strukturnya (Setianingsih 2001:96).

Selain berwujud arca, ikon Vajrayana lainnya yang ditemukan di Padanglawas adalah sejumlah relief. Relief-relief yang dapat dikaitkan dengan eksistensi mazhab Vajrayana di Padanglawas adalah relief para Yaksa menari di batur Biara Bahal dan relief para Yaksa serta sosok berkepala binatang menari dari areal Biara Pulo. Penggambaran adegan relief-relief yang berasal dari Biara Pulo cukup beragam, mulai dari yaksa yang mengangkat kaki kanannya hingga hampir menyentuh kepalanya ditopang oleh tangan kanannya (lihat foto Yaksha paling kiri), sementara tangan kirinya tampak lurus teracung. Yaksha berikutnya (kedua dari kiri pada foto di bawah) dengan mimik wajah terkesan ceria, kaki kirinya digambarkan ditekuk setinggi perutnya, sedang kedua tangan diangkat seolah menyunggi sesuatu. Relief ketiga (ketiga dari kiri pada foto di atas) ekspresi wajahnya terkesan lebih menyeramkan dengan garis bibir tertarik ke bawah yang dilengkapi dengan gigi-gigi atas termasuk taring, kaki kanannya ditekuk setinggi perut, sedangkan kaki kirinya digambarkan hampir lurus ke bawah. Sosok keempat digambarkan berkepala kerbau yang digambarkan seolah berjingkrak, kedua kaki ditekuk, namun kaki kanan posisinya lebih tinggi dibanding



Kiri--kanan: 1, 2, & 3 yaksa menari; 4 & 5 sosok berkepala binatang menari

kaki kirinya, tangan kanan ditekuk hingga ke arah kepalanya, tangan kirinya tidak ada lagi karena ketika ditemukan kondisinya sudah patah. Sosok kelima (paling kanan) digambarkan berkepala gajah yang kaki kirinya ditekuk setinggi perut, sementara kaki kanannya lurus ke bawah, tangan kanannya ditekuk hingga melampaui bagian kepalanya, namun tangan kirinya tidak diketahui lagi gambarannya karena telah hilang saat ditemukan.

3. Ritus Tantrayana di Padanglawas

Secara harfiah kata *tantra* menurut Lama Anagarika Govinda ada kaitannya dengan benang, tenunan, jalinan atau jaringan, yang kemudian maknanya berkembang menjadi jalinan hal atau benda dengan aksi atau perbuatan, saling ketergantungan antara segala yang hidup, hubungan tiada putusnya antara sebab musabab dengan akibat. Sehingga secara etimologis *tantra* dapat diartikan sebagai jalinan benang sejarah kehidupan seseorang (Swabodhi 1979: 144).

Sebagai salah satu sekte dalam Buddha Mahayana, Tantrayana tampaknya merupakan sekte utama di Sumatera setidaknya sejak abad ke-8 Masehi, bersamaan waktunya dengan yang ada di Jawa. Maraknya aliran ini di Sumatera telah membawa pulau ini sebagai salah satu pusat pembelajaran/studi Tantrayana pada masanya. Hal itu terbukti oleh datangnya salah seorang tokoh penting dalam penyebaran Tantrayana di Tibet pada abad ke-11 Masehi, yakni Guru Atisa. Beliau yang juga dikenal sebagai Acarya Dipamkarasrijnana dilahirkan dari suatu keluarga bangsawan di Bengala pada akhir abad ke-10 Masehi atau awal abad ke-11 Masehi. Saat masih muda, beliau berlayar ke Sumatera untuk berguru pada seorang pakar dalam tradisi Boddhisatva yang dikenal sebagai Guru Suvarnadvipa. Seusai menamatkan pendidikannya di Sumatera, beliau diundang oleh penguasa Tibet untuk meluruskan kesalahpahaman berkaitan dengan ajaran Hinayana, Mahayana, dan Tantrayana. Di Tibet beliau mendirikan sekte Tantrayana Kadampa yang menjadi salah satu aliran Buddha utama di Tibet hingga saat ini (Shakya 1994: 59--60).

Menurut Bhikshu Sangharakshita, Tantrayana merupakan kombinasi kepentingan kebaktian rakyat jelata dengan praktek meditasi Yogacaryana, serta metafisika Madhyamika. Tujuan utama praktek Tantrayana adalah *siddhi* (sukses) memperoleh kesehatan, kekayaan, dan

kekuatan, juga *siddhi* (sukses) mencapai Penerangan Sempurna dalam hidup ini. Dalam pandangan Tantrayana, cara tercepat untuk mencapai Kebebasan –dari *samsara*– tidak dapat diperoleh dari *sutra* (buku/kitab), namun harus dipandu oleh seorang guru spiritual (*acarya*) yang dapat menerjemahkan tuturan Sang Buddha atau rahasia sejati suatu doktrin. Tanpa melalui pentahbisan (*abhisheka*) resmi sebagai anggota dari mazhab Tantrayana, seorang siswa tidak diperkenankan memulai latihan spiritualnya.

Berikut ini adalah praktek-praktek kegamaan/ritus sekte Tantrayana yang diajarkan oleh seorang guru (*acarya*) kepada para siswanya, yang meliputi (Swabodhi 1979: 152--154):

1. Penghafalan dan pelafalan mantra. *Mantra* berasal dari sebuah kata dalam bahasa Sanskerta, berarti jampi-jampi yang mampu menghasilkan akibat kegaiban apabila diucapkan dengan benar. Mantra-mantra dalam aliran Tantrayana sangat banyak, masing-masing mempunyai khasiat serta ketentuan yang khusus. Misalnya mantra yang ditujukan pada sosok dewa harus berakhir dengan *hum* atau *phat*, sedang bila ditujukan pada sosok dewi harus berakhir dengan *svaka*, dan bila ditujukan pada dewa yang netral (tanpa kelamin) mantranya harus berakhir dengan *namah*.
2. *Mudra-asana* dan tarian. Meliputi praktek berbagai sikap tangan (*mudra*) dan duduk (*asana*) yang rumit yang dapat menghasilkan kekuatan gaib. Selain itu dalam doktrin Tantrayana dinyatakan, suatu ritus yang sempurna harus meliputi tiga segi kehidupan yakni: jasmani, tutur atau ucapan, dan fikiran. Jasmani bertindak melalui gerakan badan, sedangkan tutur atau ucapan melalui mantra, dan fikiran melalui semedi.
3. Meditasi, merupakan sarana perantara untuk mencapai tujuan, yakni penyatuan dengan dewata. Tata cara meditasi/semadi aliran ini adalah sebagai berikut, pertama harus memiliki pengertian tentang *sunyata* (kehampaan) serta berusaha agar individualitas/kepribadian yang terpisah itu menyelami *sunyata* tersebut; kedua harus menghafal serta mengkhayalkan *bijamantra* (benih/permulaan suku-suku kata) dengan bantuan bunyi seperti *am*, *hum*, *svaha* sehingga si pemuja dapat mencipta para dewa dari alam kekosongan; ketiga harus membentuk suatu konsepsi gambaran lahir/wujud konkrit dari para dewa, sebagaimana yang dilukiskan atau dipatungkan; keempat melalui proses penyamaan si pemuja sendiri menjadi dewata, hal demikian sudah lazim dalam tradisi kegaiban (esoterik) bahwa penyamaan dengan dewa yang dipuja memungkinkan pengikutsertaan gaya gaib dari dewata. Jadi pada hakekatnya subjek identik dengan objek, atau dengan kata lain penyembah dengan yang disembah (dewa) tak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

Untuk keperluan meditasi, aliran Vajrayana membuat suatu lingkaran gaib yang disebut *mandala* yang dibentuk dari alat atau benda tertentu. Ada yang dibentuk di atas kertas atau kain, ada pula yang digambarkan di atas tanah dengan beras atau batu kerikil berwarna, dan ada juga yang diukir di atas batu atau logam. Lingkaran gaib ini merupakan gambaran atau bagan yang melukiskan para dewa dan dewi dalam pertalian spiritualnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh *vipassana* (gambaran terang) dalam upaya menembus alam spiritual (Swabodhi 1979: 154).

Berbagai ritus Tantrayana tersebut terefleksikan pada keberadaan sejumlah ikon dari Padanglawas. Berbagai arca yang ditemukan di Padanglawas dan telah berhasil diidentifikasi, adalah objek atau media membentuk suatu konsepsi gambaran lahir/wujud

konkrit dari para dewa, yang merupakan langkah ketiga dalam meditasi. Penggambaran arca-arca dewa dalam beragam sikap tangan/mudra dan sikap duduk/asananya jelas menggambarkan salah satu ritus Tantrayana, yakni *mudra-asana*.

Rangkaian ritus lain dalam Buddhisme Tantrayana adalah tarian, yang dalam konsep Tantrayana merupakan salah satu dari ketiga langkah ritus yang sempurna, yakni lewat olah gerak jasmani. Di daerah utara India seperti Tibet, Nepal, dan Bhutan, di mana Buddhisme Tantrayana masih dipraktekkan hingga saat ini, tarian merupakan salah satu ritus penting yang tetap dijalankan terutama pada saat-saat perayaan hari besar keagamaan. Di Tibet, salah satu upacara keagamaan besar adalah festival *Cham*, yang dikaitkan dengan tarian-tarian di kuil yang berhubungan dengan ritus pengusiran setan/kekuatan jahat (*exorcism*). Salah satu tarian (lebih tepatnya disebut sendratari) yang ditampilkan dalam festival *Cham* tersebut adalah sendratari *Mani Rimdu*. Para penari yang terlibat sebagian besar adalah para biarawan kuil yang mengenakan berbagai karakter topeng yang menggambarkan sosok-sosok kahyangan. Di saat para biarawan tersebut melakonkan berbagai adegan tari -dalam



Sendratari dalam upacara *Paro Tsechu* di Bhutan. Para penarinya mengenakan topeng binatang, seperti dalam gambaran relief dari Candi Pulo (sumber Stratton, 1986: 48)

kondisi trans- mereka merasa menjadi sosok-sosok dari kahyangan. Tujuan utama dari praktek tarian tersebut bagi para biarawan adalah inisiasi keimanan mereka dalam Buddha (Tantrayana). Arti penting ritus *Mani Rimdu* sendiri adalah sebagai upacara keagamaan yang dilakukan dengan tarian, yang berfungsi sebagai suatu simbol keagamaan. Para penonton yang datang diajak untuk menjadi saksi hubungan antara para biarawan dengan para makhluk kahyangan yang tercermin lewat gerakan-gerakan

tarian selama sendratari itu berlangsung. Dalam rangkaian upacara *Paro Tsechu* (suatu upacara tahunan Buddha Tantrayana) di Bhutan, yang puncaknya adalah ditampilkannya gambar besar tentang sejumlah ikon utama dalam kepercayaan Buddha Tantrayana di Bhutan, ditampilkan pula sejumlah tarian magis. Salah satu bentuk tarian itu adalah tari topeng yang para penarinya menari menggunakan topeng dalam beragam bentuk -baik nyata maupun mitologis- seperti, wajah para dewa, kuda, anjing, kerbau, harimau, dan lain-lain (Stratton 1986: 47).

Tarian sebagai salah satu ritus utama dalam Tantrayana, sebagaimana masih dipraktekkan di Tibet atau Bhutan hingga saat ini, dahulu tampaknya juga pernah dilakukan di

Padanglawas. Ketika Padanglawas masih merupakan pusat peradaban bercorak Tantrayana, tarian-tarian magis sebagaimana digambarkan di sejumlah panil relief dari Biaro Pulo, adalah ritus penting yang pernah mewarnai kehidupan keagamaan kawasan ini pada masa lalu. penggambaran sosok-sosok berkepala binatang pada relief dari Biaro Pulo, merupakan rekaman dari aktivitas tarian magis yang menggambarkan para penari bertopeng kepala binatang seperti yang dilakukan di Bhutan saat festival *Paro Tsechu*. Seperti halnya di Bhutan atau Tibet saat ini, ritus tarian yang dahulu pernah dipraktekkan di Padanglawas bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara para biksu/biarawan dengan mahluk-mahluk kahyangan.

Ritus Tantrayana lainnya yang dahulu diperkirakan juga dipraktekkan di Padanglawas adalah penghafalan dan pelafalan mantra. Keberadaan mantra sebagai salah satu unsur penting dalam praktek Tantrayana di Padanglawas pada masa jayanya dahulu, ditemukan di areal Biaro Sisangkilon. Mantra tersebut digoreskan pada selemba emas tipis berukuran 5 cm x 13 cm, yang transkripsinya adalah sebagai berikut (Utomo 2007: 95):

*darrānandasyadīpamkarasyadara
ramyaramyaśrīkaruṇālayawi
mārayamārayakārayakāra
caturwimsatinetrāyatahana
hūm
...rasyapari
...(rā) rānwaranwayawanwa
... sakapālamālānika
//om aṣṭāna*

Bentuk serupa namun dengan mantra yang berbeda juga ditemukan di areal kompleks Biaro Tandihat I. Digoreskan pada selemba emas tipis berukuran 4,5 cm x 12,5 cm, transkripsinya adalah sebagai berikut (Utomo 2007: 97):

*wanwanwanāgī
bukāngrhūgr
hūcitrasmasyasā
tūnhahāhahā
hūm
hūhūhehai
hohauhaha
omāhhūm*

Mantra-mantra tersebut, terutama yang berasal dari situs Biaro Tandihat I, diduga kuat merupakan mantra yang dilafalkan oleh penganut Tantrayana saat melakukan suatu ritus magis yang esoteris (rahasia) sifatnya. Kata-kata di bagian akhir mantra tersebut yakni *hūhūhehai*, *hohauhaha*, dianggap oleh sebagian pakar sebagai tawa lepas para peserta ritus Tantrayana di suatu *ksetra* (tanah lapang tempat meletakkan mayat).

4. Penutup

Meskipun diketahui ada kemiripan dengan berbagai pembandingan maupun data analogi, harus dipahami bahwa yang tergambar pada sejumlah ikon yang ditemukan di situs Padanglawas tidak lebih dari refleksi/cerminan/pantulan dari kondisi nyata ritus Tantrayana di masa lalu. Kondisi sebenarnya, bagaimana ritus Tantrayana dahulu dipraktikkan di Padanglawas tidak akan dapat diuraikan pada kesempatan ini. Mengingat, hal itu merupakan bagian dari ranah perilaku yang mustahil untuk dapat direkonstruksi, kecuali hanya sekedar gambaran semunya saja yang didapat dari cerminan objek-objek arkeologis yang ada.

Kepustakaan

- Banerjea, Jitendra Nath, 1974. *The Development of Hindu Iconography*. Calcutta: University of Calcutta
- Brandes, J.L.A., 1887. "Een Jayapatra of Acte van Eene Rechterlijke Uitspraak van Saka 849", dalam *TBG XXXII*:1--52
- Hartini, Sri, dkk., 2008. *Katalog Koleksi Prasejarah, Klasik, Islam, Kolonial Museum Negeri Prop. Sumatera Utara*. Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
- Maulana, Ratnaesih, 1993. *Siva Dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Sahai, Bhagawant, 1975. *Iconography of Minor Hindu Buddhist Deities*. New Delhi: Abhinav Publications
- Setianingsih, Rita Margaretha, 2001. "Vairocana dan Amitabha, Emanasi Buddha di Padang Lawas, Sumatera Utara", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* no. 9. Medan: Balai Arkeologi Medan hal: 91--100
- , dkk., 2003. "Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan" *Berita Penelitian Arkeologi* No. 10. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Shakya, Min Bahadur, 1994. *The Iconography of Nepalese Buddhism*. www.buddhanet.net
- Soedewo, Ery, 2006. "Arca Perunggu Garuda dan Boddhisatva Padmapani dari Padang Lawas", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* no.17. Medan: Balai Arkeologi Medan hlm: 26--34
- Stratton, Carol, 1986. "The Paro Tsechu Festival and The Giant Thang-ka", dalam *Monthly Magazine: Orientations*. Hongkong: Orientations Magazine Ltd. hal: 46--50
- Swaboddhi, Harsa, 1979. Medan: Buddha Dharma Pelbagai Yana. D.P. Yayasan Perguruan Bodhi dan Budaya
- Utomo, Bambang Budi, 2007. *Prasasti-prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

<http://www.philamuseum.org/collections/permanent/58385.html>